

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Islamic Parenting

1. Pengertian

Islamic parenting adalah pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Pengasuhan anak dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik (Rachman, 2014).

Menurut Syifa'a dan Munawaroh dalam Ahdiah 2015, *Islamic parenting skills* merupakan pola asuh berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an, dan As-sunnah.

2. Komponen Islamic Parenting

Terdapat berbagai macam metode pengasuhan anak, salah satunya yaitu *Islamic parenting*. Metode pengasuhan secara islami dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam menerapkan disetiap aspek kehidupan anak (Hidayati, 2010).

Komponen yang terdapat dalam *Islamic parenting* menurut Suwaid (2010) dan Rachman (2014) meliputi:

a. Menjadi suri teladan yang baik

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kedua orang tua menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur terhadap anak. Suri teladan yang baik berpengaruh besar terhadap kepribadian anak. Sebagian besar yang ditiru oleh anak berasal dari kedua orang tuanya. Pengaruh paling dominan sesuatu yang ditiru oleh anak berasal dari kedua orang tuanya.

Anak-anak selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang tuanya. Apabila kedua orang tuanya berperilaku jujur, maka anak tumbuh dalam kejujuran. Demikian juga dalam perilaku yang lain, anak akan meneladani yang dilakukan kedua orang tuanya.

Kedua orang tua dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik terutama bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap dan perilaku. Anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan selalu memperhatikan sikap dan perilaku orang tuanya. Apabila yang dilakukan orang tuanya baik, maka baik juga dampaknya bagi anak.

b. Memberi pengarahan pada waktu yang tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat dapat meringankan tugas orang tua dalam mendidik anak. Karena suatu waktu anak dapat menerima nasehat yang diberikan, namun di waktu

lain anak dapat menolak nasehat dengan keras. Oleh sebab itu, orang tua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat dalam pemberian pengarahan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selalu memperhatikan dengan teliti mengenai waktu dan tempat yang sesuai untuk mengarahkan perilaku anak, membangun pola pikir anak, serta menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri anak. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyarankan kepada orang tua terkait waktu yang tepat dalam memberikan pengarahan bagi anak. Waktu yang tepat tersebut meliputi waktu makan, ketika perjalanan, dan waktu anak sakit.

1) Waktu makan

Salah satu waktu yang tepat dalam memberikan nasihat bagi anak yaitu pada waktu makan (Tharsyah, 2006). Pada waktu tersebut, akan terlihat adab makan yang dilakukan oleh anak di meja makan. Apabila orang tua tidak makan bersama dengan anak, maka mereka akan kehilangan waktu untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukan anaknya dan kehilangan kesempatan dalam memberikan pengarahan kepada anaknya (Suwaid, 2010).

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika makan bersama anak-anak, beliau selalu memperhatikan dan mencermati kesalahan yang telah dilakukan oleh anak-anak. Mengetahui hal tersebut, beliau kemudian memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan yang dilakukan.

Hadist riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya disebutkan “Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Hadist tersebut menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberikan pengarahan terkait adab makan yang benar.

2) Dalam perjalanan

Nasihat yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada anak dilakukan di jalan ketika sedang melakukan perjalanan, baik dengan berjalan kaki maupun naik kendaraan. Pengarahan yang diberikan beliau dilakukan di udara terbuka ketika jiwa anak dalam keadaan sangat siap menerima pengarahan dan nasihat.

3) Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang yang keras. Ketika anak sakit, terdapat dua keutamaan yang ada padanya untuk meluruskan kesalahan, perilaku, dan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjenguk seorang anak yahudi yang sedang sakit kemudian beliau mengajaknya masuk islam.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: seorang anak yahudi yang menjadi pelayan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sakit. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menjenguknya, beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya “Masuk islamlah engkau.” Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada disana. Si bapak berkata “Turutilah Abul Qasim.” Maka ia pun masuk islam. Nabi *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pergi sambil berdoa “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka.”

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak langsung mengajak anak yang sehari-hari bekerja di rumahnya untuk masuk islam, akan tetapi beliau menunggu waktu yang tepat untuk mengajaknya masuk islam. Hal tersebut dapat diterapkan oleh orang tua ketika memberi pengarahan kepada anaknya yaitu dengan memilih waktu yang tepat agar nasihat yang disampaikan dapat diterima oleh anak.

c. Bersikap adil

Bersikap adil terhadap anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap berbakti dan ketaatan anak. Apabila orang tua bersikap adil terhadap anak, maka tidak akan muncul kecemburuan diantara mereka, serta tidak ada perbuatan keji dalam hubungan persaudaraan dan kekerabatan, begitu juga sebaliknya.

Akibat dari ketidakadilan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan timbulnya permusuhan, kedengkian, dan kebencian diantara mereka yang dapat menyebabkan terputusnya tali

persaudaraan. Selain itu, sebanyak apapun orang tua memberi nasihat dan pengarahan, tidak akan menghasilkan apa pun selama mereka bersikap tidak adil dan menyamaratakan pemberian baik secara material maupun spiritual.

Dari an-Num'an bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda “Berlaku adilah kalian terhadap anak-anak kalian dalam pemberian seperti kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan.”

Hadist tersebut menjelaskan kepada orang tua agar berlaku adil terhadap anak-anak mereka, karena orang tua juga ingin diperlakukan adil, maka mereka harus berbuat adil pula.

d. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri anak serta memberikan pelajaran bahwa dalam hidup ini manusia harus menunaikan hak orang lain. Selain itu, menunaikan hak anak dapat melatih anak untuk berperilakupositif, melalui keteladanan yang dilakukan orang tua dalam menunaikan hak anak.

e. Mendoakan anak

Do'a merupakan salah satu senjata yang digunakan orang tua untuk kesuksesan anaknya di dunia maupun di akhirat. Do'a orang tua selain membawa keuntungan bagi yang berdoa juga akan bermanfaat bagi anak yang di doakan. Orang tua perlu mendoakan kebaikan untuk anaknya ketika mengasuh mereka. Do'a orang tua untuk anaknya

merupakan salah satu dari ketiga jenis doa yang mustajab. Maka sebagai orang tua, berdoalah sebanyak-banyaknya untuk kebaikan buah hatinya (Handa, 2015).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda “Ada tiga doa yang diterima oleh Allah secara langsung yaitu doa orang yang dianiaya, doa seorang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya.” (H.R. Tirmidzi, Ahmad, dan Abu Dawud).

f. Membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berdoa untuk orang tua agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan rahmat dan keridhaannya dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya serta membantu aktivitas anak-anak mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwa Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda “Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbakti kepadanya.”

Diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda “Bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya.”

Hadist tersebut mengajarkan kepada orang tua untuk menghilangkan sifat durhaka dari anak mereka yaitu melalui nasihat yang baik dan mengajarkan berbakti kepada orang tua.

g. Tidak marah dan mencela anak

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah mencela perilaku anak-anaknya. Mengasuh dengan tidak marah dan mencela

anak dapat digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Orang tua yang mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Karena merekalah yang telah mendidik anak tersebut.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata “Aku menjadi pembantu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* selama sepuluh tahun. Tidaklah beliau memberiku perintah, lalu aku lama mengerjakannya, atau tidak aku kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak mencelaku. Apabila ada salah satu anggota keluarga beliau yang mencelaku, beliau bersabda, “Biarkanlah dia. Kalau dia mampu pasti dilakukannya.” Metode yang dipakai oleh *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tersebut menumbuhkan rasa malu pada diri anak kecil yang bernama Anas.

h. Pendidikan untuk anak

Memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak merupakan tugas besar bagi orang tua. Kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Orang tua yang tidak mau memperhatikan pendidikan anaknya dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan norma masyarakat (Rachman, 2014).

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda “Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain budi pekerti dan pendidikan yang baik.”

Fungsi utama pendidikan kepada anak adalah melestarikan fitrah anak yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya. Sejak lahir anak diberikan kecenderungan pada kebaikan yang tertanam dalam dirinya dan berlanjut hingga masa baligh. Oleh

sebab itu, program pendidikan untuk anak harus lurus dan kokoh sesuai dengan fitrah yang dibawa anak (Rachman, 2014).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata “Barang siapa yang tidak memperhatikan pendidikan tentang apa saja yang bermanfaat bagi anaknya dan membiarkan anaknya terlantar, sungguh ia telah melakukan kejahatan terbesar kepadanya. Sebagian besar hal-hal negatif pada anak sebenarnya hanyalah disebabkan faktor orang tua yang tidak memberikan perhatian, menelantarkan pendidikan, dan menjauhkan mereka dari kewajiban-kewajiban dan anjuran-anjuran agama. Orang tua telah menyia-nyiakan mereka diwaktu kecil sehingga ketika besar mereka tidak dapat mendayagunakan diri mereka, dan orang tua tidak dapat merasakan manfaat dari mereka.”

3. Konsep Islamic Parenting

Konsep *Islamic parenting* sudah ada sejak perkembangan Islam zaman dahulu. Mengasuh anak menurut syariat Islam merupakan kewajiban bagi orang tua. Segala sesuatu yang pertama kali di dengar, di lihat serta nilai-nilai yang pertama kali di serap oleh anak ialah berasal dari orang tua (At-Tamimy, 2016).

Pola asuh secara islami sudah diatur oleh agama Islam sendiri. Metode Islam dalam pendidikan anak usia baligh melalui penjelasan aspek pendidikan yang baik terdapat dalam wasiat Luqman Hakim yaitu yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 sampai 19. Surat Luqman ayat 13 menjelaskan tentang larangan untuk mempersekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan larangan berbuat dzalim. Ayat 14 menjelaskan mengenai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kepada kedua orang tua. Pada ayat

15 menjelaskan larangan mengikuti perintah orang tua apabila orang tua memerintahkan untuk menyekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Makna ayat 16 mengenai perbuatan sekecil apapun akan mendapatkan balasan. Pada ayat 17 menjelaskan untuk mendirikan shalat, melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersabar terhadap apa yang dialami. Ayat 18 menjelaskan mengenai larangan berbuat sombong karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyukai orang-orang yang sombong dan ayat 19 menjelaskan mengenai pentingnya hidup sederhana dan berkata dengan nada yang lembut.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Islamic Parenting*

a. Tanggung jawab mendidik

Kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anaknya. Seorang ibu dan ayah memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh anaknya (Wahyudin, 2007). Mengasuh anak merupakan kewajiban yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada orang tua. Orang tua yang melaksanakan kewajiban mengasuh anaknya, maka mereka telah membebaskan diri dan keluarganya dari panasnya api neraka yang sudah menunggu orang yang telah melanggar batasan agama dan yang berbuat ceroboh terhadap kewajiban dan tanggung jawab. Mengasuh anak merupakan amal baik orang tua yang bisa dipetik hasilnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman “Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (Q.S.An-Najm 39-41).

b. Keshalehan orang tua

Teladan yang baik bagi anak salah satunya yaitu keshalehan orang tua. Keshalehan orang tua memiliki dampak yang besar terhadap jiwa anak. Ketakwaan orang tua terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membantu anak tumbuh dalam ketaatan dan tunduk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Suwaid, 2010).

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an Surat Ath-Thur ayat 21 yang artinya “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

c. Pengetahuan

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih rendah cenderung lebih *neglectful* dari pada orang tua yang memiliki pengetahuan lebih tinggi. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki orang tua maka akan semakin baik dalam mengasuh anak. Pengetahuan tersebut salah satunya yaitu berkaitan dengan mendidikan anak dengan kaidah Islam yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Hal tersebut digunakan untuk mengarahkan perilaku anak (Az-Za'balawi, 2007).

5. Islamic Parenting pada Dimensi Seksual

Agama Islam berusaha membangun manusia dengan bangunan yang seimbang dan proporsional, yaitu membentuknya dengan bentuk yang sesuai ciptaan dan fitrah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ciptakan. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan yang menonjol dari agama Islam yaitu seimbang dan proporsional.

Kecenderungan seksual anak dalam Islam diatur terkait perintah dan larangannya. Hal tersebut dilakukan agar kecenderungan seksual anak menjadi terarah, sehingga anak menjadi pribadi yang proporsional dan suci tanpa penyelewangan, serta bersih tanpa ada sesuatu yang mencemarinya (Suwaid, 2010).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjelaskan kaidah-kaidah dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak agar diikuti orang tua untuk menjaga anak dari penyelewangan seksual. Kaidah-kaidah tersebut meliputi:

a. Melatih anak meminta izin ketika masuk kamar orang tua

Islam mengajarkan adab memasuki kamar orang tua dengan metode yang mendidik dan bertahap, yaitu meminta izin pada tiga waktu yang sangat penting yang meliputi waktu sebelum shalat fajar, waktu tengah siang hari ketika tidur siang dan waktu setelah isya (Azzam, 2012).

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya, (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. An-Nur 58-59).

Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata “Aku menjadi pembantu Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Aku biasa masuk (ke kamar beliau) dengan tanpa izin. Pada suatu hari aku datang. Beliau bersabda, “Berhenti, wahai anakku. Telah turun perintah, jangan sekali-kali masuk tanpa izin.”

Orang tua harus menjelaskan kepada anak mereka bahwa pada ketiga waktu tersebut, anak harus meminta izin apabila hendak memasuki kamar orang tua supaya pandangan mereka tidak jatuh pada aurat keluarganya (Suwaid, 2010).

b. Membiasakan anak menundukan pandangan dan menutup aurat

Islam mewajibkan orang tua untuk meluruskan perilaku seksual anak melalui pengawasan terus-menerus dan pendidikan mengenai seksual. Salah satu ajaran Islam untuk meluruskan perilaku seksual yaitu dengan mengajarkan menundukan pandangan (Rachman, 2009).

Pandangan adalah pandu menuju hati, sebagaimana kehidupan menjadi pandu kematian. Membiarkan pandangan adalah maksiat, dan

diakhirat akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilihat (Al-Jamal, 2006). Segala sesuatu yang dilihat oleh anak akan tertanam pada ingatannya dengan kecepatan yang cukup signifikan. Apabila anak terbiasa menundukan pandangan, baik didalam maupun diluar rumah, maka hal tersebut akan mewariskan manisnya iman dalam hatinya (Suwaid, 2010).

Sebagai orang tua, wajib membiasakan anaknya untuk menundukan pandangan dari aurat dimanapun berada. Hal tersebut dilakukan agar naluri seksual anak tidak matang sebelum waktunya, yang dapat merusak pribadi anak, baik jasmani maupun rohani dan sosial kemasyarakatan (Suwaid, 2010).

Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Megetahui apa yang mereka perbuat.” (Q.S. An-Nur 31).

Selain menundukan pandangan, orang tua juga perlu untuk mengajarkan kepada anaknya menutup aurat. Meskipun anak-anak belum mempunyai kewajiban menutup aurat, akan tetapi pembiasaan ini sangat berpengaruh ketika mereka dewasa. Anak yang sejak kecil sudah terbiasa menutup aurat, maka ketika dewasa mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat, anak akan merasa tidak nyaman (Zarman, 2011). Tertutupnya aurat laki-laki maupun perempuan dapat mencegah pornoaksi dan pornografi yang ada di masyarakat, dengan

begitu naluri seksual tidak terstimulasi pada waktu yang tidak tepat (Lajnah, 2016).

c. Memisahkan tempat tidur anak

Anak laki-laki dan perempuan sebaiknya tidur berpisah, terutama ketika mereka sudah berusia remaja. Kemungkinan aurat mereka dapat terbuka sewaktu-waktu ketika tidur tanpa mereka sadari, dan dapat terlihat satu sama lain. Hal tersebut dapat menimbulkan rangsangan seksual, bahkan sangat mungkin saling mempermainkan alat kelaminnya manakala terlihat, meskipun awalnya hanya bercanda (Anshor, 2010).

Memisahkan tempat tidur anak-anak merupakan hal yang sangat penting, selain karena perintah dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dikhawatirkan juga muncul perilaku asusila dari anak-anak (Sahara, 2013). Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda “Perintahkan anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun, pukulah mereka jika meninggalkannya pada usia sepuluh tahun dan pisahkan diantara mereka tempat tidurnya.” (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

Pemisahan tempat tidur anak dilakukan ketika usia anak sepuluh tahun karena pada usia tersebut naluri seksual anak sudah mulai tumbuh. Akan tetapi, yang dimaksud pemisahan tersebut maksudnya adalah anak-anak tidak tidur dalam satu selimut dan dalam satu tempat tidur. Apabila dalam satu tempat tidur dengan selimut terpisah tidak mengapa. Namun alangkah lebih baiknya apabila tempat tidur juga terpisah (Suwaid, 2010).

d. Melatih anak tidur dalam posisi miring ke kanan

Tidur dengan posisi miring kanan merupakan Sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, posisi tersebut dapat menjauhkan anak dari bentuk penyelewengan seksual di waktu tidur. Apabila tidur anak tengkurap, hal tersebut dapat menyebabkan gesekan pada organ reproduksi sehingga dapat menstimulasi syahwatnya. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa posisi tidur telentang merupakan tidurnya setan. Apabila orang tua mendapati posisi tidur anaknya dalam dua keadaan tersebut, hendaknya orang tua segera merubah posisi tidurnya. Selain itu, orang tua harus menasihati anak agar tidur pada posisi miring ke kanan (Suwaid, 2010).

e. Menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis

Ikhtilat merupakan berbaurnya antara kaum laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan bencana moral, iman, dan tatanan sosial kemasyarakatan (Sirsaeaba, 2008).

f. Mengajarkan kewajiban mandi janabah ketika anak mendekati baligh

Orang tua wajib mengajarkan kewajiban menggugurkan hadast besar (mandi junub) kepada anak-anaknya ketika anak sudah mendekati usia baligh. Demikian juga orang tua memberitahukan sebab-sebab harus mandi wajib. Seorang bapak menjelaskan kepada putranya dan seorang ibu menjelaskan kepada putrinya mengenai fikih

Islam dalam hal sesuatu yang keluar dari tubuh manusia, serta hal yang harus dilakukan dalam menghadapinya. Hal tersebut tidak lain apabila anak sudah menginjak akhil baligh, maka dia sudah dimintai pertanggung jawaban atas ucapan dan perbuatannya (Suwaid, 2010).

g. Menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati baligh

Mendidik anak mengenai seksual mendekati usia baligh adalah sesuatu yang sangat penting. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anak mempersiapkan diri terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya ketika memasuki usia remaja (Siraj & Omar, 2007). Salah satu cara terbaik mendidik anak agar menjaga kesucian yaitu dengan mengingatkan untuk menjauhi zina. Islam juga mengajarkan agar manusia menjauhi perbuatan zina (Ana, 2007).

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S Al-Isra 32).

B. Remaja

1. Pengertian

Remaja merupakan proses peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Hutabarat, *et al* 2010). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 5 tahun 2014, remaja merupakan individu yang berada pada usia 10 sampai 18 tahun. Sedangkan menurut WHO (2007), batasan usia remaja yaitu 12 sampai 24 tahun.

Secara umum, beberapa ahli membagi remaja menjadi tiga kelas, yaitu remaja awal (*early adolescent*), remaja pertengahan (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*). Remaja awal (*early adolescent*) yaitu mereka yang berada pada rentang usia 10 sampai 13 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescent*) dengan rentang usia 14 sampai 17 tahun, sedangkan remaja akhir (*late adolescent*) pada usia 18 sampai 24 tahun (Badriah, 2007).

2. Perkembangan Remaja

Transisi masa anak-anak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2011).

a. Perkembangan biologis

Perubahan biologis yang terjadi masa remaja yaitu terjadi percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas. Pubertas merupakan masa kematangan fisik yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama pada remaja awal.

Perkembangan biologis remaja berhubungan erat dengan perkembangan seksual yaitu terjadi kematangan seksual. Kematangan seksual tersebut dipengaruhi oleh perubahan hormon didalam tubuh. Hormon tersebut disekresikan oleh kelenjar endokrin yang melibatkan hipotalamus, kelenjar pituitari dan gonad. Hipotalamus merupakan struktur otak yang terlibat dalam hal makan dan seks. Kelenjar

pituitari adalah kelenjar endokrin utama yang mengendalikan pertumbuhan dan mengatur kelenjar lain, diantaranya yaitu gonad. Gonad pada laki-laki yaitu testis, sedangkan pada perempuan yaitu ovarium (Santrock, 2011).

Kelenjar gonad pada remaja sangat penting dalam perubahan pubertas. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan mengenali tanda-tanda yang muncul. Tanda-tanda spesifik yang terjadi pada remaja dikenal dengan ciri seks primer dan sekunder. Seks primer berhubungan langsung dengan organ seks yang dimulai karena peranan sistem endokrin yang melibatkan hipotalamus, kelenjar pituitari dan gonad, sedangkan seks sekunder terjadi pematangan organ reproduksi lainnya yang berfungsi sebagai pendukung fungsi organ reproduksi utama (Badriah, 2007).

Istilah seks primer bukan berarti terjadi perubahan lebih dulu. Apabila dilihat dari perbedaan rentang waktu, munculnya ciri seks primer dapat terjadi 6 bulan sampai 1 tahun setelah ciri seks sekunder muncul. Istilah primer digunakan untuk menunjukkan organ yang berfungsi secara langsung sebagai alat reproduksi (Badriah, 2007).

Karakteristik dari seks primer meliputi aktifnya pituitari dan hipofisis, aktifnya hormon seks, pematangan organ reproduksi yang ditandai ejakulasi pertama (biasanya terjadi melalui mimpi basah)

pada laki-laki dan terjadi menstruasi pertama (*menarche*) pada perempuan. Karakteristik dari seks sekunder antara lain adalah penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan rambut di ketiak dan kemaluan, perubahan suara, otot yang semakin menonjol dan terlihat, penambahan ukuran penis dan testis pada laki-laki, payudara membesar pada perempuan serta pinggul membesar.

Perubahan biologis yang terjadi pada remaja diikuti pula dengan perubahan dalam sikap, minat serta pandangan hidup. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan kondisi anaknya serta menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak tidak canggung dan takut bertanya mengenai seksual dan perubahan pada dirinya (Suraji & Ramawatie, 2008).

b. Perkembangan sosio-emosional

Perkembangan yang pesat pada remaja mengakibatkan perubahan dalam perkembangan sosialnya. Remaja mulai membentuk kelompok-kelompok dalam berteman, memilih teman berdasarkan kecocokan diri mereka serta mulai memisahkan diri dari orang tua mereka. Peran orang tua dalam perkembangan tersebut yaitu perlunya mengawasi mereka dengan baik agar tidak mengalami kesalahan dalam pergaulan yang dapat merugikan dirinya.

Masa remaja juga mengalami perkembangan dalam hal emosional. Remaja awal sering mengalami fluktuasi (naik turun) emosi. Fluktuasi

emosi pada remaja awal berkaitan dengan variabilitas dalam hormon selama periode tersebut. *Mood* menjadi kurang ekstrim seiring remaja beranjak dewasa, dan penurunan fluktuasi tersebut mungkin disebabkan adaptasi terhadap kadar hormon sepanjang waktu serta pengaruh lingkungan. Pengalaman lingkungan memberikan kontribusi lebih pada emosi remaja dari pada hormonal (Rosenbaum & Lewis dalam Santrock 2011).

Secara fisik remaja mengalami perubahan yang pesat, namun secara psikologis remaja masih berada pada masa transisi. Remaja cenderung memiliki perubahan *mood* yang cepat, kecenderungan berkonflik dan memiliki perilaku beresiko (Suraji & Ramawatie, 2008).

Proses tumbuh kembang remaja diperlukan kondisi lingkungan sebaik-baiknya. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja baik dari segi fisik, sosial, maupun psikis, sehingga perlu adanya komunikasi dalam keluarga untuk pertumbuhan jiwa remaja. Orang tua tidak boleh membiarkan remaja tumbuh secara alamiah, namun orang tua perlu mendidik dengan cara yang benar dan perlu adanya komunikasi dalam keluarga.

c. Perkembangan kognitif

Perubahan kognitif yang terjadi pada remaja yaitu peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Selama masa tersebut,

remaja mulai berpikir lebih egosentris, merasa bahwa dirinya tidak terkalahkan. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dalam berpikir. Remaja dapat menalar peristiwa yang mungkin melalui hipotesis atau proposisi abstrak dan bahkan dapat mencoba melakukan penalaran secara logis (Santrock, 2011).

Perubahan kognitif yang paling penting pada masa remaja adalah peningkatan pemfungsian eksekutif yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti penalaran, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan pemantauan perkembangan kognitif orang. Pemfungsian eksekutif memungkinkan pembelajaran lebih efektif dan meningkatkannya kemampuan untuk menentukan bagaimana perhatian akan dialokasikan, pengambilan keputusan dan terlibat dalam pemikiran kritis (Kuhn dalam Santrock 2011).

C. Sikap Seksual Remaja

1. Pengertian sikap seksual remaja

Sikap merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap suatu obyek maupun situasi yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada individu tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara yang dipilihnya (Lestari, 2015).

Menurut American Heritage Dictionary, sikap merupakan cara berfikir atau merasakan dalam kaitanya dengan sejumlah persoalan (Harrell, 2008).

Sikap merupakan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak, yang menjadi predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap dapat menimbulkan pola-pola cara berpikir tertentu dalam suatu masyarakat, pola cara berpikir tersebut mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang (Maulana, 2009).

Walgito dalam Ngafif (2013) menyatakan bahwa sikap dalam kaitannya dengan seksual merupakan respon remaja yang memperlihatkan reaksi tentang baik buruknya, positif negatifnya seksual, proses pertumbuhan dan perkembangan anatomi dan biologis, perubahan pada organ seksual, perubahan fisik, emosional, dan pengaruh hormon seksual.

Sikap terhadap seksualitas merupakan pandangan dan perasaan secara positif maupun negatif disertai dengan kecenderungan untuk bertindak dan didasari pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan seksualitas (Primardi dalam Liasusanti, 2013).

2. Faktor yang mempengaruhi sikap seksual remaja

Menurut Wawan & Dewi, 2011 dan Lestari, 2015 terdapat beberapa faktor yang berperan dalam membentuk sikap seseorang, diantaranya yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Segala sesuatu yang telah dialami dan sedang dialami seseorang akan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Tanggapan merupakan salah satu dasar terbentuknya sikap seseorang. Seseorang perlu mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan

obyek psikologis agar dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan. Tanggapan dan penghayatan tersebut yang nantinya akan membentuk sikap positif maupun sikap negatif.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Masyarakat yang ada disekitar kehidupan individu merupakan salah satu komponen sosial yang berpengaruh terhadap sikap individu tersebut. Seseorang yang dianggap penting, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Diantara orang yang dianggap penting bagi individu khususnya remaja yaitu orang tua, teman sebaya, dan yang lainnya.

Individu cenderung memiliki sikap yang sesuai dengan orang yang dianggap penting. Sikap remaja dapat terbentuk meskipun orang tua tidak mewariskan kepadanya. Remaja akan belajar norma-norma dalam kehidupan sehari-hari melalui orang tuanya dan sikap orang tua akan dijadikan panutan bagi remaja. Orang tua yang menerapkan segala tindakan sesuai dengan ajaran Islam secara tidak langsung telah memberikan teladan kepada anaknya untuk menerapkan ajaran Islam, seperti pergaulan dengan lawan jenis (Kulsum & Jauhar, 2016).

c. Kebudayaan

Kebudayaan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang. Apabila seseorang hidup dilingkungan dengan budaya yang mempunyai kebebasan pergaulan, sangat mungkin seseorang yang tinggal

dilingkungan tersebut mempunyai sikap yang mendukung terhadap kebebasan dalam pergaulan. Begitu juga dengan budaya-budaya yang lain.

d. Media massa

Berbagai macam media masa sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media masa membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mempegaruhi opini seseorang, pesan sugerti tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif untuk menilai sesuatu. Sehingga akan terbentuk sikap seseorang baik positif maupun negatif.

e. Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap individu. Hal tersebut disebabkan karena lembaga pendidikan dan agama merupakan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Faktor emosional

Sikap individu tidak hanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman individu. Suatu waktu, bentuk sikap individu merupakan bagian dari pernyataan yang didasari emosi yang merupakan penyaluran perasaan atau suatu bentuk pengalihan mekanisme pertahanan ego.

3. Dimensi seksual remaja

Wijaya (2015) mengatakan bahwa seksual dibagi kedalam beberapa dimensi, yaitu meliputi:

a. Dimensi Biologis

Seksual remaja berkaitan dengan dimensi biologis meliputi anatomi dan fungsi dari organ reproduksi manusia. Dimensi biologis termasuk didalamnya menyangkut individu menjaga kesehatan organ reproduksi untuk mencegah penyakit menular seksual.

b. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis berkaitan erat dengan individu menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas jenis kelamin yang meliputi aspek psikologis yaitu emosi, motivasi, perilaku. Selain itu, seksual dalam dimensi psikologis berkaitan dengan dampak dari fungsi seksual dalam kehidupan.

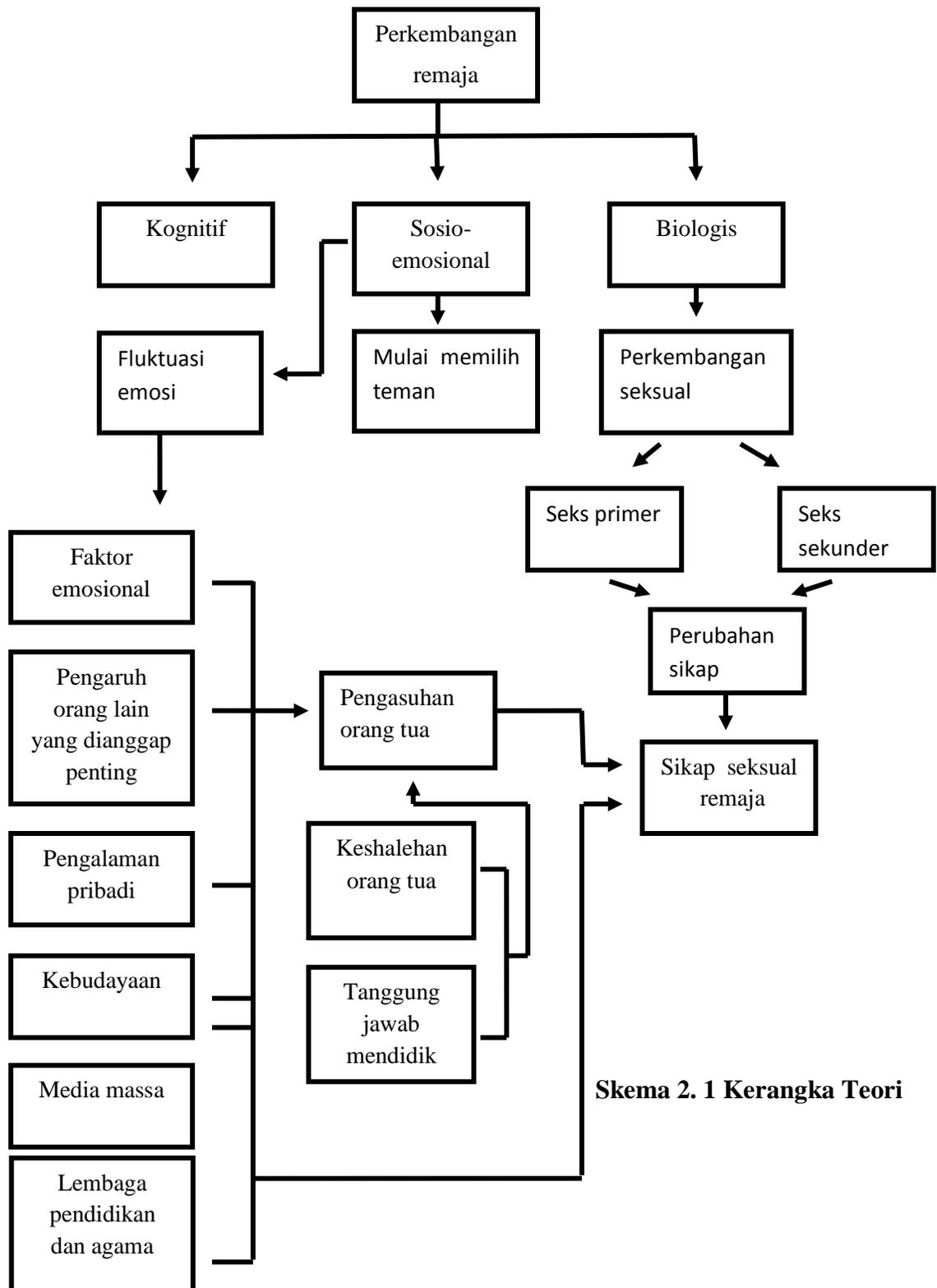
c. Dimensi Sosial

Seksual dalam dimensi sosial berhubungan dengan relasi antar manusia. Selain itu, berkaitan pula dengan pengaruh lingkungan terhadap pandangan seksual yang nantinya akan mempengaruhi perilaku seksual.

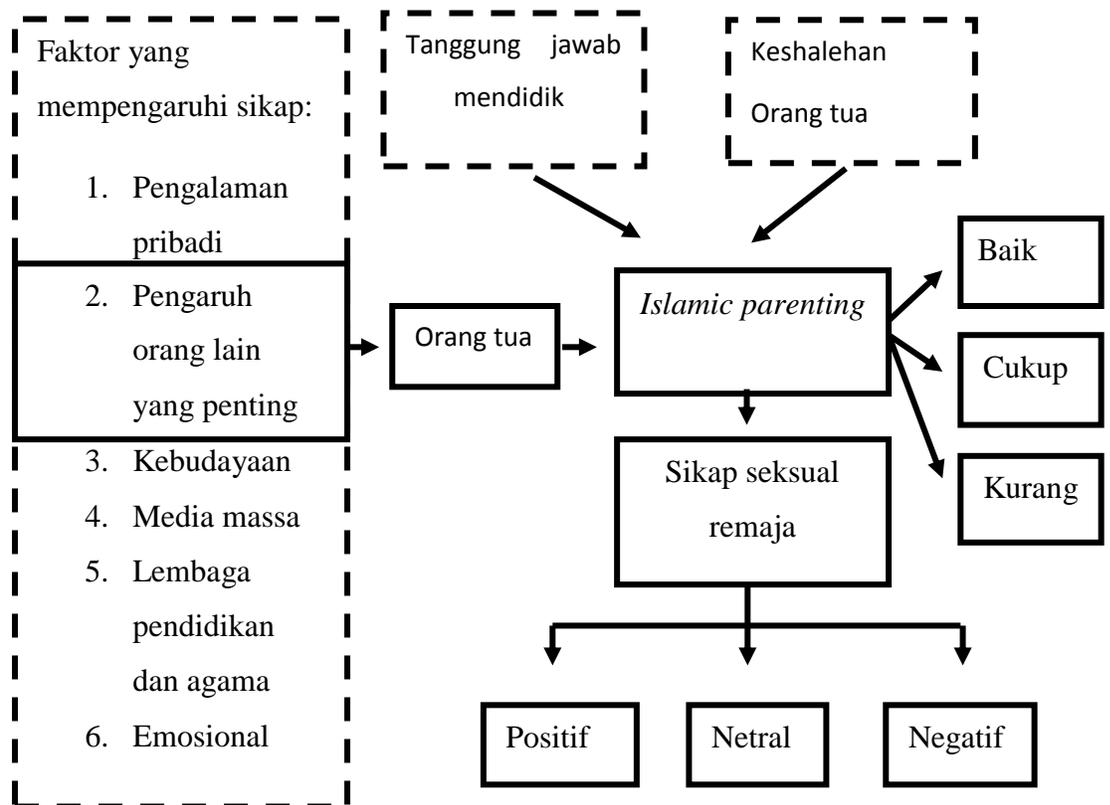
d. Dimensi Moral dan Kultural

Dimensi seksual berdasarkan moral dan kultural mempunyai penilai yang berbeda-beda disetiap Negara dan budaya yang ada di masyarakat. Seksual dalam moralitas agama harus dilandasi norma-norma yang benar serta terdapat batasan terkait seksual dalam agama. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan seksual

D. Kerangka Teori



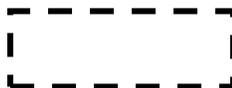
E. Kerangka Konsep



Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Skema 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan *Islamic parenting* terhadap sikap seksual remaja MTs X di Yogyakarta

H_1 : Terdapat hubungan *Islamic parenting* terhadap sikap seksual remaja MTs X di Yogyakarta